

MEMANFAATKAN EKOWISATA UNTUK MEMPERKUAT EKONOMI LOKAL BERBASIS KOMUNITAS: STUDI DARI TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU JAWA TIMUR INDONESIA

Choirul Hudha^{1*}, Sukidin², Putri Wulandari³, Sela Rachmawati⁴, Wiwin Hartanto⁵

^{1*,2,3,4,5} Universitas Jember, Indonesia

email: choirulhudha@unej.ac.id^{1*}, sukidin.fkip@unej.ac.id²,
putriwulandari@unej.ac.id³, selarachmawati@unej.ac.id⁴,
wiwinhartanto@unej.ac.id⁵

Received April 21, 2026; Received in revised form April 24, 2026; Accepted April 24, 2026

ABSTRAK

Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger semeru memiliki potensi ekowisata yang besar, namun pemanfaatannya dalam memperkuat ekonomi lokal masih belum optimal. Ketimpangan akses ekonomi, keterbatasan kapasitas manajerial pelaku usaha, serta ketergantungan pada musim kunjungan wisata menjadi tantangan utama. Kondisi ini menunjukkan urgensi pengelolaan ekowisata yang inklusif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekowisata dalam memperkuat ekonomi lokal berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi dari aktivitas ekowisata. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha meliputi pengrajin lokal, pemandu wisata, penyedia jasa wisata, penjual souvenir, serta pelaku usaha produk olahan pertanian. Analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi, reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata berkontribusi mendorong pertumbuhan UMKM melalui diversifikasi usaha seperti homestay, transportasi wisata, kuliner lokal, dan kerajinan khas daerah. Selain itu, ekowisata juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat kapasitas kewirausahaan berbasis komunitas. Namun tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kapasitas manajerial pelaku usaha dan ketergantungan pada fluktuasi kunjungan wisata. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat merupakan kunci dalam menguatkan pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan serta menjaga kelestarian lingkungan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan yang mendorong sinergi antara ekowisata dan pelaku UMKM.

Kata Kunci: ekonomi berbasis komunitas; ekowisata; UMKM; wisata berkelanjutan

ABSTRACT

The Bromo Tengger Semeru National Park area has significant ecotourism potential, yet its utilization to strengthen the local economy remains suboptimal. Economic inequality, limited managerial capacity among business operators, and dependence on the tourist season pose the primary challenges. These conditions underscore the urgency of implementing inclusive and sustainable ecotourism management to improve the well-being of local communities. This study aims to analyze the role of ecotourism in strengthening community-based local economies. It employs an interpretive qualitative approach with a phenomenological design to understand the subjective experiences of communities in capitalizing on economic opportunities from ecotourism activities. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of business operators, including local artisans, tour guides, tourism service providers, souvenir sellers, and operators of processed agricultural products. Data analysis was conducted through the stages of transcription, reduction, categorization, and interpretation of



meaning. The research findings indicate that ecotourism contributes to driving the growth of MSMEs through business diversification, such as homestays, tourist transportation, local cuisine, and regional handicrafts. Additionally, ecotourism plays a role in creating jobs, increasing community income, and strengthening community-based entrepreneurial capacity. However, the challenges faced include limited managerial capacity among business operators and dependence on fluctuations in tourist visits. This study emphasizes that community-participatory ecotourism management is key to strengthening sustainable local economic development and preserving the environment. These findings have important implications for policy formulation that promotes synergy between ecotourism and SMEs operators.

Keywords: *community-based economy; ecotourism; SMEs; sustainable tourism*

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata saat ini telah mengalami pergeseran paradigma dari yang semula berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan. Kesadaran akan dampak negatif pariwisata konvensional yang marak terjadi antara lain seperti degradasi lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan marginalisasi masyarakat lokal mendorong munculnya konsep ekowisata sebagai alternatif yang lebih bertanggung jawab. Konsep ekowisata semakin banyak dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga berupaya menjaga keseimbangan antara aspek sosial budaya dan lingkungan.

Konteks ekonomi, ekowisata memiliki kontribusi dalam meningkatkan taraf pendapatan masyarakat, mendorong munculnya kewirausahaan yang lebih tahan terhadap perubahan ekonomi global (Abdurakhmanova & Ahrorov, 2025; Aghdasi et al., 2023). Ekowisata juga dikaitkan dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata dinilai mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan merata (Pang et al., 2024). Namun demikian, penguatan ekonomi lokal tidak hanya bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung, melainkan juga pada bagaimana sistem pengelolaannya mampu mengintegrasikan aspek kelembagaan, inovasi, dan potensi lokal secara berkelanjutan (Huda, 2020).

Perkembangannya, Ekowisata juga mendorong peningkatan infrastruktur serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan (Hassan et al., 2026; Sianipar et al., 2026). Aktivitas ekowisata bahkan memberikan dampak lanjutan terhadap sektor lain seperti pertanian, transportasi, dan perdagangan pada usaha mikro (Anhar et al., 2023; Nugraha et al., 2026). Selain itu, teori pemberdayaan masyarakat menegaskan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung (Lee, 2021; Luc et al., 2026). Ekowisata juga tidak sekadar sebagai kegiatan wisata, tetapi menjadi sarana pembelajaran lingkungan dan sosial budaya yang mengedepankan prinsip konservasi pada lingkungan (Erfanian et al., 2024; Suyatna et al., 2024)

Secara umum, ekowisata memiliki peran penting dalam tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Pada sisi lingkungan, ekowisata mendorong praktik wisata yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam. Dari sisi sosial budaya, ekowisata berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat serta pelestarian budaya lokal. Sementara itu, dari sisi ekonomi, ekowisata membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan (Osho et al., 2025; Tiwari, 2024; Yan et al., 2025). Selain itu, ekowisata menerapkan konsep konservasi lingkungan dimana didalamnya terlibat kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta penguatan promosi kawasan sebagai destinasi wisata berkelanjutan untuk memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal (Hassan et al., 2026; Samal & Dash, 2024)

Secara ekologis Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki keunikan yaitu berupa bentang alam vulkanik yang berpadu dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga berperan penting sebagai kawasan konservasi sekaligus daya tarik utama dalam pengembangan ekowisata di Jawa Timur. Meskipun demikian, pengembangan ekowisata tidak lepas dari berbagai tantangan meliputi keterbatasan infrastruktur, kapasitas masyarakat yang masih terbatas dalam mengelola wisata dan usaha serta meningkatnya tekanan terhadap lingkungan akibat lonjakan wisatawan

menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Jika kondisi ini tidak dikelola dengan baik, maka akan mengancam kelestarian lingkungan dan mengurangi manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagian besar hanya melakukan kajian ekowisata yang berfokus pada aspek lingkungan atau persepsi wisatawan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas peran ekowisata dalam memperkuat ekonomi lokal berbasis masyarakat masih belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, terutama dalam memahami bagaimana ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat lokal. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana pengembangan ekowisata dapat memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal tanpa mengabaikan aspek lingkungan dan budaya. Selain itu, penting untuk memahami bagaimana distribusi manfaat ekonomi dapat dilakukan secara lebih merata dan berkeadilan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara ekowisata dan penguatan ekonomi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekowisata dalam memperkuat ekonomi lokal masyarakat di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan ekowisata yang mampu menciptakan keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan ekowisata yang lebih inklusif dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat terkait peran ekowisata dalam peningkatan ekonomi lokal di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna pengalaman yang dirasakan langsung oleh partisipan dalam konteks sosialnya (Pihlainen, 2013). Penelitian juga mengadopsi pendekatan inkuiri naratif untuk menangkap cerita dan pengalaman hidup masyarakat secara lebih kontekstual (Barkhuizen, 2013). Fokus penelitian diarahkan pada perubahan ekonomi yang dirasakan masyarakat, meliputi peningkatan pendapatan, peluang kerja, dan perkembangan usaha lokal berbasis ekowisata.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang mencakup wilayah Ngadas, Tosari, Ngadisari, dan Ranu Pani. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya aktivitas ekowisata serta keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan ekonomi wisata. Kawasan ini juga telah ditetapkan sebagai taman nasional terindah ketiga sedunia berdasarkan keterlibatan (*engagement*) di media sosial menurut *goodstat*, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pengembangan ekowisata dan penguatan ekonomi lokal.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas ekowisata. Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia 18–60 tahun, (2) aktif dalam kegiatan ekonomi berbasis ekowisata, dan (3) telah menetap minimal 5 tahun di wilayah penelitian. Partisipan terdiri dari pelaku usaha *homestay*, pemandu wisata, pengemudi *jeep*, petani, pedagang, serta pengrajin lokal. Selain itu, data pendukung diperoleh dari kepala desa dan anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Total partisipan berjumlah 50 orang yang tersebar di empat wilayah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung untuk



menggali informasi mengenai dampak ekowisata terhadap peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan usaha lokal, serta pemerataan manfaat ekonomi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas masyarakat dalam kegiatan wisata, interaksi sosial, serta praktik ekonomi lokal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan selama periode Agustus hingga September 2025.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara mencakup beberapa aspek utama, yaitu: (1) perubahan pendapatan masyarakat, (2) penciptaan lapangan kerja, (3) pertumbuhan usaha mikro, dan (4) distribusi manfaat ekonomi. Seluruh wawancara direkam, ditranskrip, dan diverifikasi kembali kepada partisipan untuk memastikan keakuratan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan transkripsi berdasarkan rekaman di mana kami berperan sebagai transkriptor yang terikat erat dengan cerita-cerita yang direkam (Creswell, 2015; Saldaña, 2016). Kami mengikuti langkah-langkah analisis data wawancara seperti yang diusulkan oleh Widodo (2018) Semua data wawancara kemudian ditranskrip dan disortir untuk analisis lebih lanjut. Kami berfokus pada esensi data untuk analisis dan interpretasi yang lebih mendalam (Widodo, 2018). Penting untuk dicatat bahwa data wawancara secara diskursif menyampaikan nilai, kepercayaan, perasaan, pemikiran, dan narasi yang tunduk pada banyak interpretasi (Widodo, 2018). Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan geografi emosional yang dikembangkan oleh Albin-clark (2018) dan Olson (2015) dengan fokus pada interpretasi makna yang terkandung dalam narasi pengalaman partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ecotourism pada Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, dengan rata-rata kenaikan sekitar 49,9% sebagaimana terlihat pada data survei dari 50 partisipan di wilayah Ngadas, Tosari, Ngadisari, dan Ranu Pani. Berdasarkan analisis fenomenologi interpretatif, peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai perubahan angka ekonomi, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang mengubah cara masyarakat memahami peran dan potensi ekonomi mereka. Masyarakat di Ngadas dan Ngadisari, yang banyak bergerak di sektor transportasi jeep dan homestay, merasakan dampak paling besar karena peningkatan permintaan paket wisata, terutama sunrise tour dan lava tour. Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan P-07 yang menjelaskan, "*Wisatawan sekarang lebih suka paket sunrise dan lava tour. Serta membutuhkan layanan tambahan seperti antar jemput bandara,*" temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata tidak hanya menciptakan peluang usaha baru, tetapi juga memperluas diversifikasi layanan yang ditawarkan oleh masyarakat lokal.

Di wilayah Tosari, pergeseran orientasi ekonomi juga terasa kuat. Banyak warga yang sebelumnya mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian kini mulai mengembangkan homestay dan warung kopi. P-01 menyampaikan bahwa, "*Tamu makin banyak sejak status Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menjadi ekowisata. Pendapatan dari homestay sekarang lebih besar daripada hasil panen,*" yang menggambarkan perubahan identitas ekonomi rumah tangga dari petani menjadi pelaku usaha wisata. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ekowisata tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menciptakan perubahan persepsi terhadap pekerjaan dan peluang ekonomi yang tersedia.

Sementara itu, masyarakat Ranu Pani mengalami peningkatan pendapatan terutama dari kegiatan pemanduan pendakian ke Semeru dan penjualan kerajinan lokal. Pemandu pendakian (P-20) menyatakan bahwa, "*Sejak ada promosi ekowisata, pendakian lebih ramai. Turis asing juga banyak belajar tentang konservasi,*" sehingga ekowisata bagi mereka tidak hanya membawa manfaat finansial tetapi juga pengalaman interaksi budaya dan edukasi lingkungan. Pengrajin lokal seperti P-



28 turut merasakan dampak positif setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Pokdarwis; ia menyebut, *"Kami belajar dari pelatihan Pokdarwis membuat souvenir khas lokal dan miniatur Bromo,"* yang kemudian meningkatkan omzet harian hingga dua kali lipat. Temuan ini menunjukkan adanya transformasi kapabilitas masyarakat yang memungkinkan mereka berinovasi dalam memproduksi dan memasarkan produk lokal berdaya jual tinggi.

Secara umum, fenomenologi interpretatif menyoroti bahwa peningkatan pendapatan dipahami masyarakat sebagai bentuk perbaikan kualitas hidup, stabilitas ekonomi, dan peluang usaha jangka panjang. Banyak responden merasa lebih percaya diri dan mampu merencanakan masa depan keluarga karena pendapatan mereka lebih stabil dibanding sebelum adanya ekowisata berkembang. P-13, seorang sopir jeep, menyampaikan, *"Hampir tiap hari kerja, dulu seminggu sekali. Sekarang bisa menabung rutin,"* yang mencerminkan munculnya rasa keamanan ekonomi (*economic security*). Dengan demikian, ekowisata tidak hanya berdampak pada peningkatan angka pendapatan tetapi juga memberikan makna mendalam bagi masyarakat sebagai pengalaman transformasional yang mengubah cara mereka melihat potensi diri, komunitas, dan masa depan ekonomi di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Abdurakhmanova & Ahrorov, 2025; Aghdasi *et al.*, 2023) yang menjelaskan bahwa ekowisata memiliki kontribusi dalam meningkatkan taraf pendapatan masyarakat disekitar kawasan, serta mendorong munculnya kewirausahaan yang lebih tahan terhadap adanya perubahan ekonomi global

Peran Ecotourism dalam Penciptaan Lapangan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BTS) telah menciptakan perubahan signifikan dalam struktur lapangan kerja masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui pendekatan fenomenologi interpretatif, temuan ini tidak hanya menggambarkan peningkatan jumlah lapangan kerja, tetapi juga menggali makna subjektif yang dirasakan masyarakat ketika beralih ke sektor pariwisata. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa kehadiran ekowisata membuka peluang pekerjaan baru di sektor pemandu wisata, pengelola homestay, operator jeep wisata, hingga penjaga tiket. Data lapangan menunjukkan bahwa sekitar 42% responden berpindah dari sektor agraris ke sektor jasa wisata sejak 2022, dan pengalaman ini bagi mereka dimaknai sebagai transformasi besar dalam cara bekerja dan memperoleh nafkah. Salah satu operator jeep untuk wisata menjelaskan bahwa sejak kawasan Bromo semakin ramai dikunjungi, *"pekerjaan jadi lebih pasti setiap hari, tidak seperti bertani yang bergantung musim"*, yang mencerminkan rasa stabilitas yang baru mereka rasakan dalam mendapatkan pekerjaan selain bertani.

Selain pekerjaan langsung, ekowisata juga menciptakan lapangan kerja tidak langsung bagi pedagang kuliner, penyedia souvenir atau cinderamata khas lokal, dan jasa transportasi lokal. Berdasarkan interpretasi pengalaman partisipan, kegiatan ekonomi baru ini mereka rasakan sebagai *"pintu rezeki tambahan"* bagi keluarga. Beberapa pedagang makanan menyampaikan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan membuat mereka dapat membuka usaha musiman menjadi usaha harian yang berkelanjutan, hal ini membuktikan bagaimana ekowisata dapat mengubah pola ekonomi rumah tangga yang sebelumnya bergantung kepada pendapatan musiman mendapat tambahan pendapatan harian dari aktivitas ekowisata.

Dari perspektif pengalaman hidup, masyarakat menginterpretasikan diversifikasi ini sebagai cara untuk mengurangi ketergantungan pada sektor agraris yang sebelumnya menjadi satu-satunya sumber nafkah. Seorang warga Ranu Pani menuturkan bahwa *"kalau pendakian ramai, hasilnya bisa menutupi kekurangan dari pertanian"*, yang mencerminkan makna bahwa ekowisata sebagai jaring pengaman ekonomi. Hal ini juga berkaitan dengan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pemandu, manajemen homestay, dan produksi kerajinan yang diikuti oleh 75 peserta pada 2024. Pelatihan tersebut tidak hanya dilihat sebagai kegiatan teknis, tetapi sebagai pengalaman pemberdayaan yang memperluas kemampuan dan kepercayaan diri warga untuk terlibat dalam sektor wisata.

Banyak warga menuturkan bahwa peningkatan pendapatan ini membuat mereka mampu memperbaiki rumah, menyekolahkan anak, bahkan dapat menabung yang sebelumnya adalah sesuatu yang sulit dilakukan ketika hanya bekerja di sektor pertanian. Pengembangan infrastruktur

seperti jalan, toilet umum, area parkir, dan spot foto juga dipahami masyarakat sebagai bentuk dukungan konkret yang mempercepat perputaran ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh kenaikan kunjungan wisatawan sebesar 51% pada 2022–2025. Bagi masyarakat, infrastruktur ini bukan sekadar fasilitas fisik, tetapi simbol pengakuan bahwa desa mereka memiliki nilai penting dalam ekowisata.

Secara keseluruhan, pendekatan fenomenologi interpretatif mengungkap bahwa masyarakat memaknai ekowisata adalah sebagai pengalaman transformasional: dari keterbatasan ekonomi agraris menuju peluang kerja dan pendapatan yang lebih stabil, dari ketergantungan tunggal menjadi diversifikasi ekonomi, dan dari peran sebagai “penonton” pariwisata menjadi pelaku utama yang berdaya. Temuan ini sejalan dengan literatur internasional, seperti studi penelitian Fauzi & Misni (2022) di Langkawi, yang menunjukkan bahwa pengakuan ekowisata geopark mendorong penciptaan lapangan kerja berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan manfaat ini, masyarakat menilai penting adanya pelatihan lanjutan, penguatan pemasaran produk lokal, serta sistem pengelolaan wisata yang tetap menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan konservasi lingkungan.

Peran ekowisata dalam mendorong pertumbuhan usaha mikro

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dipahami oleh masyarakat sebagai pengalaman yang mengubah cara mereka memandang peluang ekonomi. Dari hasil analisis fenomenologis terhadap pelaku usaha mikro, muncul pemaknaan bahwa ekowisata tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menggeser orientasi ekonomi masyarakat dari aktivitas yang bersifat agraris menjadi lebih beragam dan berbasis jasa wisata. Data survei menunjukkan terdapat 535 unit usaha mikro aktif yang tersebar pada sektor kuliner, cinderamata, produk olahan pertanian, dan homestay. Rata-rata usaha kuliner dan akomodasi memberikan kontribusi 38% terhadap pendapatan rumah tangga, sehingga bagi banyak warga, ekowisata menjadi sumber penghidupan yang semakin diandalkan.

Pengalaman ini tercermin dalam pernyataan salah satu pemilik warung di Desa Cemoro Lawang, Ngadisari yang mengatakan, “*Dulu jualan hanya ramai saat musim panen atau acara adat. Sekarang, wisatawan datang hampir setiap hari. Pendapatan kami naik hampir dua kali lipat sejak ada pelatihan dari pengelola ekowisata.*” (P-21, 2025). Narasi tersebut memperlihatkan bagaimana pelaku usaha memaknai ekowisata sebagai peluang ekonomi baru yang stabil dan lebih menjanjikan dibandingkan pendapatan dari aktivitas pertanian musiman. Hal serupa juga disampaikan oleh pengrajin batik pasir vulkanik di Tosari, yang menuturkan bahwa identitas geoheritage Bromo Tengger Semeru menjadi elemen penting dalam diferensiasi produk mereka. Ia menuturkan, “*Wisatawan suka karena batik kami punya motif kawah Bromo, ada cerita di baliknya. Setelah ikut pelatihan pengemasan, penjualan saya makin meningkat.*” (P-18, 2025).

Pendekatan fenomenologis juga menunjukkan bahwa bagaimana masyarakat menafsirkan program *community-based tourism* sebagai ruang belajar kolektif yang memperkuat kemampuan usaha. Pelatihan mengenai digital marketing, manajemen keuangan mikro, dan standardisasi produk dianggap membuka cara pandang baru mengenai profesionalisme usaha mikro. Seorang pengelola homestay mengungkapkan, “*Sebelumnya kami hanya menyediakan kamar seadanya. Setelah pelatihan homestay, kami belajar soal kebersihan, pelayanan tamu, sampai promosi online. Sekarang kamar cepat penuh, terutama saat sunrise Bromo.*” (P-09, 2025). Pengalaman ini menggambarkan bagaimana kapasitas masyarakat meningkat secara substantif melalui interaksi dengan pelatih, wisatawan, dan jejaring usaha lain.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa identitas lokal menjadi sumber nilai ekonomi. Motif vulkanik pada kerajinan, makanan minuman khas Tengger seperti rawon dan susu segar, serta produk olahan pertanian seperti keripik kentang, kopi dan madu hutan menjadi narasi budaya yang memperkuat daya tarik wisatawan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lee (2021), interpretasi masyarakat terhadap ekowisata menunjukkan bahwa usaha mikro bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga medium untuk memperkenalkan identitas ekowisata. Hal ini tercermin dalam ucapan seorang produsen kopi lokal: “*Orang luar bilang rasa kopi kami beda karena tanahnya vulkanik. Itu yang bikin produk kami punya cerita.*” (P-10, 2025).



Namun demikian, masyarakat juga menyadari adanya tantangan yang muncul, terutama terkait standarisasi kualitas produk, volume limbah wisata, dan fluktuasi musim kunjungan. Seorang pedagang souvenir mengeluhkan bahwa pada musim sepi pendapatan dapat turun secara signifikan, “*Kalau musim hujan atau kabut tebal, sepi sekali. Kami harus pintar menabung di musim ramai.*” (P-15, 2025). Interpretasi ini menunjukkan adanya kebutuhan strategi adaptif untuk menciptakan ketahanan usaha mikro dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa masyarakat memaknai ekowisata sebagai ruang transformasi ekonomi, sosial, dan budaya. Pertumbuhan usaha mikro tidak hanya dilihat sebagai peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai pengalaman atas perubahan cara hidup yang memberikan peluang, tantangan, dan kebanggaan baru. Oleh karena itu, strategi lanjutan yang dipandang penting oleh masyarakat mencakup pembentukan inkubasi usaha mikro, sertifikasi produk lokal berlabel, serta akses pembiayaan komunitas agar keberlanjutan ekonomi lokal dapat terjaga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha et al., 2026) bahwa aktivitas pada ekowisata dapat memberikan dampak lanjutan seperti pertumbuhan pada sektor usaha mikro, kecil bagi masyarakat lokal melalui meningkatnya terhadap produk dan layanan wisata. Peluang ini tentu dimanfaatkan dalam bentuk pengembangan usaha seperti kuliner, homestay, kerajinan khas lokal dan jasa pemandu wisata yang berbasis komunitas. Dengan demikian ekowisata menjadi pendorong utama kemandirian ekonomi masyarakat melalui penguatan sektor usaha mikro, kecil dan menengah yang berkelanjutan

Peran ekowisata dalam mendorong pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal

Ekowisata dalam penguatan ekonomi berkelanjutan masyarakat lokal bukan hanya soal meningkatkan pendapatan, tetapi tentang membangun sistem ekonomi inklusif yang menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi, kelestarian alam, dan kesejahteraan sosial. Bagaimana dampak dari ekowisata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi antara lain dengan peningkatan pendapatan dan peluang ekonomi baru, dimana hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kehadiran ekowisata membuka peluang kerja dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat lokal misalnya warga menjadi pemandu wisata yang menjelaskan bagaimana fenomena alam terkait dengan vulkanik Bromo dan bentang alam Tengger, terbentuknya homestay berbasis rumah warga, sehingga wisatawan dapat merasakan tinggal langsung bersama warga lokal. Disisi lain munculnya usaha mikro kecil menengah lokal seperti kuliner khas Tengger, kopi Bromo, kerajinan batu vulkanik, dan produk olahan hasil pertanian. Peluang ekonomi ini memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan yang akan berdampak kepada pendapatan masyarakat menjadi meningkat tanpa mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Pemberdayaan dan Kemandirian Masyarakat Lokal dimana peran ekowisata mendorong pemberdayaan komunitas lokal (*community empowerment*) melalui pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas dalam bidang hospitality, pemanduan wisata, dan pengelolaan usaha. Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan ini menghasilkan: meningkatnya kemandirian ekonomi masyarakat karena mereka menjadi pelaku utama, bukan sekadar tenaga kerja. Terbentuknya kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan koperasi desa wisata sebagai wadah pengelolaan bersama, Masyarakat mulai memahami pentingnya *value chain* pariwisata, seperti promosi digital dan manajemen layanan. Dengan demikian, ekowisata dapat memperkuat ekonomi berkelanjutan melalui pembangunan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal dan budaya artinya keberlanjutan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh keuntungan material, tetapi juga oleh pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Ekowisata mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat Tengger ke dalam aktivitas wisata, seperti Ritual adat Kasada dan Yadnya Kasada menjadi atraksi wisata spiritual, Cerita rakyat dan legenda Gunung Bromo digunakan sebagai narasi interpretatif wisata geologi dan Produk dan arsitektur lokal dipertahankan untuk menjaga keaslian budaya. Keterlibatan budaya lokal ini tidak hanya menjaga identitas masyarakat, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi karena menjadi daya tarik wisata yang unik dan berkelanjutan.

Sinergi antara konservasi lingkungan dan aktivitas ekonomi dengan penguatan ekonomi melalui ekowisata dilakukan dengan prinsip konservasi lingkungan (*eco-efficiency*) dimana temuan lapangan menunjukkan penerapan zona konservasi dan pembatasan jumlah pengunjung (*carrying*

capacity), Program edukasi lingkungan melalui tour interpretatif tentang ekosistem vulkanik dan mitigasi bencana dan pengelolaan limbah wisata dengan prinsip *reduce, reuse, recycle*. Dengan demikian, aktivitas ekonomi masyarakat tidak merusak alam, tetapi justru mendukung keberlanjutan ekosistem lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa ekonomi dan ekologi dapat tumbuh bersinergi melalui konsep ekowisata.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Suyatna et al., 2024) yang menjelaskan bahwa ekowisata tidak hanya berperan sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai lingkungan, sosial dan budaya kepada wisatawan. Melalui pengalaman langsung di lapangan wisatawan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan demikian ekowisata turut meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan serta tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.

Penguatan Kelembagaan serta Tata Kelola Kolaboratif

Penguatan ekonomi berkelanjutan juga dipengaruhi oleh tata kelola (*governance*) yang baik antara pemerintah daerah, pengelola ekowisata, masyarakat, dan sektor swasta. Bentuk peran kelembagaan yang ditemukan meliputi dukungan pelatihan dan promosi dari Dinas Pariwisata dan pengelola ekowisata TNBTS. pembentukan koperasi dan kelompok usaha bersama (KUB) untuk pengelolaan ekonomi lokal. kemitraan antara pelaku wisata lokal dengan platform digital untuk promosi dan pemasaran dan kolaborasi multipihak ini memastikan pengelolaan ekowisata berjalan secara transparan, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat jangka panjang.

Dampak ekonomi dan sosial yang terukur dimana berdasarkan hasil survei dan wawancara, ekowisata di kawasan TNBTS menunjukkan: Peningkatan pendapatan rumah tangga rata-rata 25–40% dari aktivitas wisata, penurunan tingkat migrasi keluar desa karena masyarakat memiliki pekerjaan lokal, peningkatan peran perempuan dalam pengelolaan homestay, kuliner, dan usaha mikro serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Dampak ini menunjukkan bahwa ekowisata berperan signifikan dalam menciptakan ekonomi lokal yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan (Suyatna et al., 2024), serta konsep ekowisata berbasis komunitas yang menekankan pemberdayaan masyarakat lokal, konservasi lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (Khalid et al., 2019; Osho et al., 2025), dari perspektif sosial, ekowisata memperkuat kohesi sosial dan partisipasi masyarakat. dari perspektif lingkungan, konsep konservasi menjadi bagian integral dari aktivitas ekonomi dan dari perspektif kelembagaan, tercipta model tata kelola partisipatif antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta. Dengan demikian, penguatan ekonomi berkelanjutan melalui peran ekowisata merupakan bentuk nyata dari implementasi pembangunan inklusif dan hijau (*green inclusive economy*) di tingkat lokal.

Adapun implikasi penelitian yang kami lakukan antara lain bagi masyarakat lokal mendorong kesadaran bahwa pelestarian alam dapat menjadi sumber ekonomi. Ekowisata yang dikembangkan berperan penting mendorong aktivitas ekonomi masyarakat lokal melalui peningkatan kunjungan, permintaan jasa akomodasi, pemandu lokal, dan penjualan produk kerajinan serta kuliner di Kawasan TNBTS. Dampak ekonomi ekowisata tidak bersifat sementara, karena detika dikelola secara optimal dan berkelanjutan, aktivitas ini mampu menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang memperkuat keterkaitan ekonomi lokal, meningkatkan peran usaha mikro serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat di sekitar kawasan ekowisata (Hsu, 2019; Lee, 2021; Zhang et al., 2024).

Pemerintah perlu membuat kebijakan dan fasilitas infrastruktur berkelanjutan dan bagi akademisi antara lain membuka ruang penelitian lebih lanjut tentang model ekowisata berbasis partisipasi dan ekonomi hijau. Penelitian ini menunjukkan keterkaitan langsung antara peningkatan kunjungan ekowisata dengan pertumbuhan ekonomi lokal termasuk kenaikan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, dan munculnya wirausaha mikro yang memanfaatkan pasar wisata. Namun manfaat ini semakin nyata bila ada keterlibatan aktif komunitas lokal dalam penyusunan paket wisata, pengelolaan *homestay*, serta produk berbasis kearifan lokal sehingga nilai tambah tetap berada pada komunitas.



Edukasi lingkungan dan interpretasi dalam ekowisata berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisata sekaligus memperkuat identitas lokal masyarakat. Melalui penyampaian nilai-nilai konservasi dan pemahaman terhadap lingkungan, wisatawan tidak hanya menikmati destinasi, tetapi juga memperoleh pengetahuan yang memperdalam keterlibatan mereka terhadap keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pemandu lokal, pengembangan interpretasi destinasi, serta integrasi pendidikan lingkungan terbukti mampu meningkatkan kualitas layanan wisata.

Pendekatan ini juga memastikan bahwa pengelolaan ekowisata berbasis konservasi tetap memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, investasi pada pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan jangka panjang masyarakat lokal (Hassan et al., 2026; Stronza et al., 2019; Yan et al., 2025). Selain indikator ekonomi (pendapatan, pekerjaan), ekowisata juga dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif seperti rasa bangga lokal, interaksi sosial, dan akses layanan publik yang membaik karena pendapatan masyarakat lokal meningkat. Namun hubungan ini tidak otomatis positif karena manfaat kesejahteraan akan maksimal bila distribusi manfaat adil, partisipasi masyarakat tinggi, dan dampak negatif misalnya tekanan biaya hidup dan perubahan budaya diminimalkan (Garzón Vásquez et al., 2025).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekowisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru memiliki implikasi signifikan secara teoretis, praktis, dan kebijakan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep ekowisata berbasis komunitas dengan menekankan bahwa dampak ekonomi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga transformasional dalam membentuk persepsi, kepercayaan diri, dan kemandirian masyarakat. Secara praktis, ekowisata terbukti mampu meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong diversifikasi usaha mikro berbasis potensi lokal. Selain itu, ekowisata berperan sebagai jaring pengaman ekonomi yang mengurangi ketergantungan pada sektor agraris.

Dari sisi kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan lokal seperti pokdarwis dan koperasi, serta penerapan tata kelola kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Ekowisata juga memberikan dampak sosial berupa peningkatan kesejahteraan, partisipasi masyarakat, dan peran perempuan, serta mendorong pelestarian budaya dan lingkungan melalui pendekatan konservasi berbasis komunitas. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan bahwa ekowisata dapat menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing, dengan tetap menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi yang mampu menggali pengalaman subyektif masyarakat secara mendalam serta memberikan gambaran yang holistik terkait dampak ekonomi, sosial dan lingkungan ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam penguatan ekonomi lokal berbasis komunitas dan pengembangan UMKM. Adapun kekurangan penelitian ini antara lain keterbatasan jumlah partisipan dan lokasi sehingga hasil ini belum dapat digeneralisasi secara luas, serta potensi bias subjektivitas dalam interpretasi data. Selain itu, penelitian ini belum didukung analisis kuantitatif yang lebih mendalam terkait besaran dampak ekonomi dan distribusi manfaatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekowisata memiliki peran strategis dalam memperkuat ekonomi lokal berbasis komunitas di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru melalui pengembangan UMKM seperti homestay, transportasi, kuliner, dan kerajinan, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja, tetapi juga memperkuat kapasitas kewirausahaan serta kemandirian ekonomi masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi ekowisata turut mencakup dimensi sosial dan emosional yang membentuk identitas serta keterikatan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumber daya lokal, sehingga pendekatan berbasis komunitas menjadi kunci keberlanjutan manfaatnya. Namun, tantangan seperti keterbatasan kapasitas manajerial, ketergantungan pada musim, dan fluktuasi permintaan menunjukkan bahwa



keberlanjutan ekonomi lokal tersebut masih memerlukan dukungan sistemik yang kuat dari aspek kelembagaan, sumber daya manusia, maupun kebijakan.

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah diharapkan memperkuat kebijakan yang mendukung integrasi ekowisata dan UMKM melalui peningkatan akses permodalan, pelatihan, serta pengembangan infrastruktur pendukung. Pelaku UMKM perlu meningkatkan kapasitas manajerial, inovasi produk, dan kualitas layanan agar lebih adaptif terhadap dinamika pasar serta tidak bergantung pada musim wisata. Selain itu, pengelola kawasan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru perlu mengoptimalkan pengelolaan ekowisata berbasis konservasi dan partisipasi masyarakat lokal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh pengukuran dampak ekonomi yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada *Research Group Social Economic Education (SEE)* Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhmanova, A., & Ahrorov, F. (2025). The economic and social impacts of ecotourism on local employment and income: A case study of rural Samarkand, Uzbekistan. *Regional Science Policy & Practice*, 17(3), 100180. <https://doi.org/10.1016/j.rspp.2025.100180>
- Aghdasi, S., Omid Najafabadi, M., & Farajollah Hosseini, S. J. (2023). Rural women and ecotourism: modeling entrepreneurial behavior in Iran. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 86. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00348-2>
- Albin-clark, J. (2018). What Is Emotional Geography? *Geography Compass. Empirical Research* 21(1), 20–32. <https://doi.org/10.1177/1463949118805126>
- Anhar, A. I., Darmawan, M. M., Rusdi, R., & Arifin, J. (2023). A Study on The Development of Priority Tourism Destinations in The Bromo Tengger, Semeru Area. *The Journal of Management, Digital Business, and Entrepreneurship*, 1(01), 21-39. <https://doi.org/10.58857/JMDBE.2023.v01.i01.p03>
- Creswell John, W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* by John W. Creswell. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Erfanian, S., Maleknia, R., & Halalisan, A. F. (2024). Application of social cognitive theory to determine shaping factors of environmental intention and behaviors of ecotourist in forest areas. *Frontiers in Forests and Global Change*, 7, 1489170. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2024.1489170>
- Fauzi, N. S. M., & Misni, A. (2022). The Impact of Geopark Recognition on Kilim Karst Geoforest Park, Langkawi Potential public policies on spatial planning for sustainable urban forms. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 10(4), 209-222. https://doi.org/10.14246/irspsd.10.4_209
- Garzón Vásquez, D. E., Guzmán Rincón, A., & Cala Vitery, F. (2025). Effects of tourism on well-being from the perspective of key actors: a scoping review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05792-x>
- Barkhuizen, G. P. (Ed.). (2013). *Narrative research in applied linguistics* (pp. 132-151). Cambridge: Cambridge University Press. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9781118458204.ch5>
- Hassan, M.S., Ibrahim, M.S.N., Pengiran Bagul, A.H.B. et al. Local community involvement and its impacts on ecotourism development in Borneo: A systematic review. *Discov Environ* 4, 58 (2026). <https://doi.org/10.1007/s44274-026-00579-6>
- Hsu, P. H. (2019). Economic impact of wetland ecotourism: An empirical study of Taiwan's Cigu



- Lagoon area. *Tourism Management Perspectives*, 29, 31-40. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.10.003>
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 157-170. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1470>
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism. *Sustainability*, 11(22), 6248. <https://doi.org/10.3390/su11226248>
- Lee, Y., & Jayakumar, R. (2021). Economic impact of UNESCO Global Geoparks on local communities: Comparative analysis of three UNESCO Global Geoparks in Asia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(2), 189-198. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.02.002>
- Luc, M. H., Nguyen, Q. V., Pham, T. V., Le, T. H. H., Tran, T. G., & Nguyen, T. H. L. (2026). How Community-Based Tourism Supports Sustainable Livelihoods: The Mediating Roles of Community Participation and Tourism-Related Employment. *Tourism and Hospitality*, 7(2), 37. <https://doi.org/10.3390/tourhosp7020037>
- Nugraha, A. T., Prayitno, G., Dinanti, D., Subagiyo, A., Wijayati, W. P., & Aledeh, M. (2026). Resilient by design: Multistakeholder collaboration and community capitals for sustainable rural tourism in Indonesia. *Sustainable Futures*, 11, 101772. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2026.101772>
- Olson, E. (2016). Geography and ethics II: Emotions and morality. *Progress in Human Geography*, 40(6), 830-838. <https://doi.org/10.1177/0309132515601766>
- Osho, A., Ajayi, O. M., Fagbolu, O. A., & Meshioye, M. O. (2025). Entrepreneurial benefits of ecotourism corridor development in Ekiti State, Nigeria. *Cogent Social Sciences*, 11(1), 2587310. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2587310>
- Pang, Q., Hao, F., Xiao, H., & Bao, J. (2024). Community empowerment: Pro-poor tourism income distribution. *Annals of Tourism Research*, 106, 103764. <https://ideas.repec.org/a/eee/anture/v106y2024ics0160738324000410.html>
- Saldaña, J. (2009). *The coding manual for qualitative researchers*. Londres: SAGE. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1838635>
- Samal, R., & Dash, M. (2024). Stakeholder engagement in advancing sustainable ecotourism: an exploratory case study of Chilika Wetland. *Discover sustainability*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00233-2>
- Sianipar, R., Juliana, J., Hubner, I. B., Lemy, D. M., & Pramezwar, A. (2026). Empowering Local Communities Through Homestay Management: An Innovative Strategy for Sustainable Rural Tourism in Yogyakarta. *Societies*, 16(1), 34. <https://doi.org/10.3390/soc16010034>
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019). *Ecotourism for Conservation?*. Routledge Handbook of Ecotourism, 372-97. <https://doi.org/10.4324/9781003001768-28>
- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How community-based tourism improves community welfare? A practical case study of 'Governing the Commons' in rural Nglanggeran, Indonesia. *The International Journal of Community and Social Development*, 6(1), 77-96. <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>
- Tiwari, S., & Nguyen, T. P. L. (2024). Towards social equity and sustainable economic prosperity through ecotourism: A case of caste diversified community along Annapurna Sanctuary trail (AST), Nepal. *World Development Perspectives*, 34, 100592. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100592>
- Widodo. (2018). *Metode Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Rajawali Press. <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=408>
- Yan, L., Gooi, L. M., Huang, W., & Wang, X. (2025). Ecotourism and economic sustainable development



of local communities from the lens of technological innovation: the synergistic role of green industry and social capital. *International Review of Economics & Finance*, 104720. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104720>

Zhang, J., Jin, L., Pan, X., & Wang, Y. (2024). Pro-environmental behavior of tourists in ecotourism scenic spots: The promoting role of tourist experience quality in place attachment. *Sustainability*, 16(20), 8984. <https://doi.org/10.3390/su16208984>

